

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2019 akhir muncul pandemi virus baru yaitu Covid-19 (*Corona Virus Disease*). Dugaan sementara virus ini berasal dari kota Wuhan, China sebagai kota awal kemunculan kasus tersebut. Pada tanggal 7 Januari 2020 dilakukan identifikasi kasus oleh China dan menyatakan bahwa kasus tersebut terjadi akibat jenis virus baru. Virus tersebut bernama “CORONAVIRUS”, Coronavirus sendiri merupakan sekumpulan virus yang berasal dari sub famili *Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales* (Yunus & Rezki, 2020). Virus ini dapat menyerang hewan dan manusia, pada manusia gejalanya berupa infeksi pada saluran pernapasan. Gejala virus ini serupa dengan penyakit SARS dan MERS. Penyebaran coronavirus tergolong sangat cepat dan mematikan. Penularan Corona virus melalui droplet atau partikel dari bersin atau batuk penderita yang menempel pada objek seperti pakaian, alat elektronik, ataupun benda lain (Larasati, 2020).

Saat ini corona virus tidak hanya ada di China tetapi sudah menyebar ke seluruh dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan virus corona ini sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Masyarakat (Public Health Emergency of International Concern). Karena penyebaran virus yang terlalu pesat WHO mengumumkan bahwa wabah yang sedang terjadi saat ini sebagai Pandemic Global pada tanggal 11 Maret 2020 (Dong, et al., 2020). Sampai dengan bulan Agustus 2020, dilaporkan total kasus terkonfirmasi 17.660.523 dengan 680.894 kematian dimana kasus dilaporkan di 216 Negara (WHO, 2020) Indonesia juga merupakan salah satu negara yang terdampak wabah ini. Hingga 1 Maret 2021, jumlah terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia berjumlah 1.341.314 kasus (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021).

Oleh karena itu, perlu tindakan pemerintah dan kesadaran penuh dari masyarakat agar angka penyebaran virus ini dapat ditekan. Pandemi COVID-19 memberikan dampak ekonomi terhadap dunia usaha.

Tabel 1. Presentase Penurunan Pendapat Usaha Saat Pandemi Covid-19

No	Kategori	Presentase
1	Usaha Mikro Kecil	84,20%
2	Usaha Menengah Besar	82,29%

Sumber: Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha (Statistik, 2020)

Sekitar 82,29 persen UMB dan 84,20 persen UMK mengalami penurunan jumlah pendapatan selama pandemi COVID 19. Penurunan pendapatan terjadi karena adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Dalam rangka penanganan COVID-19 dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 dan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020. Kebijakan tersebut membuat adanya pembatasan aktivitas yang secara langsung menurunkan permintaan konsumen. Hal tersebut juga memungkinkan terjadinya pemotongan upah tenaga kerja atau pemutusan hubungan kerja pada perusahaan besar dan potensi bangkrut bagi usaha kecil dengan modal terbatas (Brent H. Meyer, 2021). Pada situasi pandemi ini, Kemenkop UKM menyatakan bahwa sekitar 37.000 UMKM terdampak sangat serius dengan 56% mengalami penurunan penjualan, 22% mengalami permasalahan pembiayaan, 15% bermasalah pada distribusi barang, dan 4% kesulitan mendapatkan bahan baku (Thaha, 2020).

Salah satu jenis UMKM yang terdampak oleh pandemi COVID-19 adalah UMKM di bidang pertanian, khususnya pada usaha penggilingan padi yang berada di Jawa Tengah. Penggilingan padi memiliki sendiri memiliki peran penting pada pengolahan padi menjadi beras, tanpa adanya penggilingan maka padi tidak akan menjadi beras (Rachmat, 2012). Sehingga usaha penggilingan sangat diperlukan untuk mengolah hasil produksi petani. Provinsi Jawa Tengah yang juga turut menerapkan PSBB menyebabkan perekonomian menjadi lesu. Padahal, daerah ini merupakan salah satu penghasil beras terbesar di Indonesia.

Tabel 2. Produksi Beras Jawa Tengah Tahun 2018-2020

Tahun	Jumlah (Ton)
2018	10.499.588
2019	9.655.654
2020	9.586.910

Sumber: Produksi Padi Menurut Provinsi (Badan Pusat Statistik, 2020)

Sebagai salah satu penghasil beras tertinggi di Indonesia, Jawa Tengah sangat bergantung pada alat penggilingan padi untuk mengolah hasil produksinya. Penggilingan padi dimanfaatkan secara maksimal agar dapat memenuhi kebutuhan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Penggunaan alat penggilingan yang tidak sesuai akan menghambat proses produksi. Penggilingan padi yang terhambat tentu dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas beras yang dihasilkan sehingga berdampak pada suplai di pasaran (Slamet Budijanto, 2011) Hal tersebut juga akan berdampak pada suplai beras dipasar.

Maka dari itu dibutuhkan inovasi baru pada alat paenggilingan padi guna menunjang kegiatan produksi. Salah satu inovasinya adalah penggilingan padi keliling, inovasi tersebut merubah sistem penggilingan padi yang semula menetap, menjadi dapat berpindah tempat. Kabupaten Kebumen menjadi daerah yang telah menerapkan inovasi penggilingan padi keliling. Dengan jumlah panen yang tinggi dan daerah sawah yang luas membuat inovasi penggilingan padi keliling dapat diterapkan.

Tabel 3. Produksi Padi Kabupaten Kebumen

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2016	78.211	471.325
2017	78.519	436.267
2018	82.938	451.233

Sumber: Produksi Padi Kabupaten (Badan Pusat Statistik, 2020)

Tabel 1.3 memperlihatkan besarnya produksi padi tahun 2016 hingga 2018 secara berturut-turut sebesar 471.325Ton, 436.267Ton, 451.233Ton. Luas panen padi juga setiap tahunnya mengalami peningkatan dari yang sebelumnya 78.211Ha pada tahun 2016 menjadi 82.938Ha ditahun 2018. Besarnya Luas panen dan hasil produksi membuat kebutuhan akan penggilingan padi keliling tinggi, Hal tersebut membuat banyak pengusaha penggilingan padi keliling di Kabupaten Kebumen.

Konsep inovasi penggilingan padi keliling dapat menjangkau daerah yang jauh dari penggilingan menetap guna memudahkan petani dalam menggiling padi. Akan tetapi, dengan adanya larangan PSBB dan aktivitas yang berpotensi

menyebabkan kerumunan sehingga usaha penggilingan padi pun terdampak (Mahardika, 220). Masyarakat dihimbau untuk tetap di rumah sehingga mereka enggan untuk keluar menggiling padinya. Disisi lain para pelau usaha penggilingan padi keliling tidak dapat beroperasi normal karena adanya *lockdown* pada beberapa area opasional.

UMKM yang mampu bertahan ditengah iklim Covid-19 ini antara lain adalah UMKM yang sudah terhubung dengan ekosistem digital dan mampu mengadaptasikan bisnisnya, Rosita, R. (2020). Desa Banjarsari di Kecamatan Gombang memiliki pelaku usaha penggilingan padi keliling dengan memanfaatkan media sosial sebagai media pemasaran dalam kegiatan usahanya. Pemanfaatan digital yang dapat membuat pelaku usaha bertahan dari ketatnya persaingan dan pandemi COVID-19. Pada era saat ini, pengusaha melihat pesatnya perkembangan teknologi sehingga harus beradaptasi agar tidak tertinggal oleh zaman. Media sosial menjadi gradien penting dalam bauran pemasaran khususnya sebagai media promosi bahkan menjadi kunci bagi semua bisnis (Abu Ashar, 2012). *Digital marketing* merupakan kegiatan marketing termasuk branding yang menggunakan berbagai media berbasis web seperti blog, website, e-mail, adwords, ataupun jejaring sosial (Ridwan Senjaya, 2013). Kegiatan digital marketing yang dilakukan adalah dengan menawarkan jasanya melalui jejaring media sosial yang dinilai lebih efektif dan efisien.

Akan tetapi terdapat berbagai kendala yang dialami dalam usaha penggilingan padi keliling di Desa Banjarsari Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen. Adanya kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi COVID-19, menjadi kendala utama dalam kegiatan operasional penggilingan padi keliling. Kebijakan pemerintah yang menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Sosial Bersekal Besar (PSBB), *social distancing*, dan bantuan sosial menjadi hambatan besar bagi pelaku usaha. Agar tetap bertahan pelaku usaha membutuhkan perangkat digital tambahan berupa *smartphone* guna menunjang kegiatan operasional. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, perlu diadakannya penelitian mengenai “Pemanfaatan *Digital Marketing* dan Kelayakan pada Usaha Penggilingan Padi Keliling di Era Pandemi COVID-19”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan diatas maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan media sosial pada usaha penggilingan padi keliling?
2. Bagaimana jalanya kegiatan operasional usaha penggilingan padi keliling di era pandemi COVID-19?
3. Bagaimana dampak pandemi COVID-19 pada pendapatan usaha penggilingan padi keliling?

C. Tujuan

1. Mengetahui pemanfaatan media sosial pada usaha penggilingan padi keliling.
2. Mendiskripsikan jalannya kegiatan operasional usaha penggilingan padi keliling di era pandemi COVID-19.
3. Mengetahui perbedaan pendapatan usaha penggilingan padi keliling sebelum dan saat pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelau usaha penggilingan padi keliling dapat bertahan di era pandemi COVID-19 dan meningkatkan keuntungan usaha.
2. Bagi pemerintah diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat dan menerapkan kebijakan dalam penanganan COVID-19

Bagi peneliti menambah wawasan dan bisa menerapkan disiplin ilmu selama mengikuti perkuliahan didalam kelas.